

## DUKACITA ORANGTUA KARENA KEMATIAN ANAK: STUDI KASUS PEMBUNUHAN DI MANOKWARI, PAPUA BARAT

*Ni Luh Ayu Megawati Putri<sup>1</sup>, Aloysius L.S. Soesilo<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga

<sup>1</sup>niluhayu002@gmail.com , <sup>2</sup>aloyusius.soesilo@uksw.edu

**Abstract.** *Loss due to violent and unexpected death results in a deep grief for the parents of the victim. Their struggle to make sense and to cope with this terrible event such as this has been the focus of this case study, which was based on the real case of homicide of a female university student in Manokwari in October 2016. This case and its court proceedings had attracted a great deal of attention among the local people of Manokwari. This qualitative case study involved two participants, the father and mother of the victim who had lived separately before the tragic event happened. Findings of the study demonstrates that both participants have undergone a prolonged grief, coupled with psychological trauma which has impacted their efforts to make adjustment to their daily lives after the loss. Implications of this study for further studies and practical aspects for psychosocial services for people with similar conditions are also discussed.*

**Keywords:** *Grief, Homicide, Psychological Trauma*

**Abstrak.** Kehilangan karena kematian yang tidak terduga dan disebabkan oleh kekerasan seperti pembunuhan meninggalkan rasa dukacita yang mendalam bagi keluarga korban. Pergumulan dalam menghadapi dan memaknai peristiwa ini merupakan fokus dari studi kasus ini, yang berangkat dari kasus pembunuhan atas mahasiswa yang terjadi di kota Manokwari Oktober 2016 yang menarik perhatian besar masyarakat setempat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini melibatkan dua partisipan, yakni ayah dan ibu korban yang telah hidup berpisah sebelum insiden kekerasan terjadi. Temuan studi kasus ini menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami proses kedukaan yang berkepanjangan, disertai dengan trauma yang berdampak pada upaya mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan setelah kehilangan. Implikasi dari hasil ini untuk penelitian lebih lanjut serta aspek praktisnya dalam layanan bagi orang-orang yang mengalami kondisi serupa ini juga dibahas.

**Kata Kunci:** Dukacita, Pembunuhan, Trauma Psikologis

### Pendahuluan

Kelahiran dan kematian adalah keniscayaan dalam kehidupan semua makhluk. Pada peristiwa kelahiran, orang biasanya menyambut dengan sukacita, dan sebaliknya rasa dukacita menyertai kematian. Namun, pada kematian sendiri, terdapat reaksi yang berbeda apabila kematian dianggap sebagai kehilangan yang mendadak, dalam usia muda, serta dengan sebab kematian yang tidak wajar. Studi ini berangkat dari kasus nyata yang terjadi di Manokwari, Papua Barat. Pada 31 Oktober 2016, masyarakat Manokwari digegerkan dengan penemuan dua mayat di sekitar Pantai Amban. Keduanya diduga sebagai korban pembunuhan karena memiliki bekas luka bacok pada beberapa bagian tubuh. Polisi kemudian berhasil mengidentifikasi kedua

korban, pria dan wanita, sebagai mahasiswa Universitas Papua. Peristiwa ini dan proses persidangannya menarik perhatian besar masyarakat kota Manokwari.

Setiap orang menyadari bahwa dia akan menghadapi kematiannya sendiri, namun reaksi yang berbeda bisa muncul ketika dia harus menghadapi kematian seseorang yang amat dekat, seperti pasangan hidup atau anak (Jenkins & Merry, 2005). Kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba dan sebagai akibat kekerasan yang brutal seringkali menjadi pengalaman yang menghancurkan bagi keluarga terdekat. Kehilangan mendadak membuat kerabat sulit untuk memahami kenyataan bahwa anggota keluarga telah meninggal. Situasi yang tiba-tiba juga menghalangi kerabat yang berduka untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir dan melakukan penghormatan serta layanan terakhir bagi orang yang dicintai serta keluarga yang ditinggalkan (Kristensen, Weisæth, & Heir, 2012). Kehidupan bagi orang yang kehilangan mengalami perubahan, suatu kebiasaan sebelumnya dirasakan tidak biasa lagi, dan dalam situasi semacam ini mereka dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan realitas baru. Dalam konteks ini maka dukacita sebagai fenomena universal dapat dikonseptualisasikan sebagai penyesuaian terhadap kehilangan dan ketidakhadiran dari orang yang penting (*significant other*) dan yang memiliki kedekatan afektif. Ini adalah proses multidimensi yang kompleks serta melibatkan domain fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritual dari pengalaman manusia (Sanders, 1999) di mana kekuatan ikatan antara yang meninggal dan yang berduka diyakini sebagai pusat (Bowlby, 1980).

Mereka yang berduka merasa bahwa 'dunia telah terbalik' dan 'segala sesuatu yang aman menjadi tidak pasti', keberadaan itu dialami sebagai sesuatu yang sangat tidak adil dan bahwa mereka tidak memiliki kendali. Hal ini dapat mempengaruhi mereka untuk waktu yang lama setelah kehilangan. Banyak dari apa yang sebelumnya dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi berlaku dan pergolakan mendalam memaksakan persyaratan yang sulit berkaitan dengan tuntutan penyesuaian dengan apa yang telah terjadi, baik pada tingkat mental maupun emosional serta sosial (Janoff-Bulman, 1992). Proses kedukaan diungkapkan oleh mereka yang kehilangan sebagai kehidupan dengan mimpi buruk di mana mereka tidak dapat bangun, sebagai kebingungan untuk bagaimana seharusnya bertindak, dan sebagai momen-momen di mana mereka sama sekali tidak mampu menghadapi kebenaran dan mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pengalaman kedukaan diperburuk oleh kurangnya pemahaman oleh orang-orang di lingkungan sosialnya terhadap perasaan dan perilaku orang yang berduka karena orang-orang ini tidak pernah mengalami kehilangan yang begitu menyakitkan (Preitler, 2015).

Dalam konteks relasi orangtua-anak, kematian seorang anak adalah kehilangan kenyataan yang sulit diterima dan dipahami oleh orangtua dan dirasakan sebagai peristiwa yang menghancurkan cinta dan harapan. Saat orang tua berduka atas anak mereka, keluasan dan kedalaman kehilangan menyelimuti hidup mereka, mendefinisikan identitas baru yang dibentuk

oleh kesedihan. Kesedihan terungkap saat orang tua hidup dengan kehilangan dan tanpa anak yang meninggal dalam realitas yang baru dan berubah (Arnold & Gemma, 1994). Anak adalah masa depan dan harapan, dan bersama dengan kematian anak hilang pula masa depan dan harapan. Gambaran klinis tentang rasa kedukaan ini dikemukakan oleh Rehberger (2004) sebagai kondisi emosional paling mendasar berupa rasa sakit, kerinduan akan siapa dan apa yang telah hilang, keputusasaan, kekesalan, kemarahan dan sejumlah ketakutan seperti rasa takut jatuh, takut hancur, tapi juga tetap dalam keadaan yang lemah dan rapuh dan bahkan keadaan sekarat itu sendiri. Oleh karena itu ada banyak cara yang berbeda-beda dalam coping dengan kehilangan dan mengekspresikan dalam kedukaan, dan tidak ada satu cara khusus untuk berduka (Stroebe et al., 2013). Dalam kondisi seperti ini individu harus menemukan atau mengembangkan pendekatan dan langkah mereka sendiri untuk coping dengan kesedihan secara lebih adaptif dan fungsional. Ini tentunya tugas yang berat bagi mereka yang berada dalam kedukaan yang mendalam.

Studi oleh Lichtenthal et al., (2013) menemukan lebih dari separuh orang tua yang mengalami kehilangan karena kekerasan menyatakan bahwa mereka tidak dapat memahami kehilangan mereka pada saat penelitian, dibandingkan dengan kurang dari sepertiga orang tua yang berduka karena alasan non-kekerasan. Dibandingkan dengan orang tua yang kehilangan anak karena kekerasan, mereka yang anaknya meninggal secara alami menunjukkan tingkat pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi dan coping yang lebih baik. Studi lainnya oleh Lehman, Wortman dan Williams (1987), misalnya, menemukan bahwa 59% orangtua yang kehilangan anak karena kecelakaan fatal melaporkan bahwa mereka tidak bisa memahami kejadian ini dan kesulitan dalam memaknai kehilangan mereka.

Bertolak dari kasus nyata tentang pembunuhan yang terjadi di Manokwari ini, maka studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi pengalaman kedukaan yang dialami oleh orangtua korban wanita yang merupakan anak pertama dari keluarga ini. Pemilihan kedua partisipan (ayah dan ibu korban) juga mempertimbangkan kondisi rumah-tangga mereka yang telah terpisah sebelum kematian anak, dan kondisi demikian memberikan keunikan pada kasus ini. Pertanyaan yang menjadi fokus dari studi kasus ini adalah pengalaman kedukaan pada ayah dan ibu korban: apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang kematian anaknya yang tidak terduga, dan bagaimana mereka memaknai kehilangan ini, serta bagaimana upaya penyesuaian diri mereka dalam kehidupan sesudah kehilangan.

Peristiwa kehilangan dalam kasus ini sebagaimana telah diuraikan di atas, tidak hanya berkaitan dengan data klinis, tetapi juga juga memiliki implikasi sosial dan religius. Oleh karena itu, manfaat dari studi seperti ini juga bisa dilihat dalam konteks demikian. Secara teoretis, studi ini memberikan data yang penting dalam studi kematian dengan kekerasan dalam kaitan dengan dinamika keluarga, yang belum banyak tersedia dalam konteks Indonesia. Secara praktis, data dari studi kasus ini bermanfaat bagi mereka yang bergerak dalam bidang layanan pertolongan

baik secara individual maupun komunal. Oleh karena itu implikasi praktis ini juga disinggung dalam bagian saran.

## **Metode**

### **Desain**

Studi kasus digunakan untuk menghasilkan deskripsi dan analisis dengan cukup rinci yang menyangkut pengalaman subyektif partisipan mengenai kehilangan karena kematian anak sebagai korban pembunuhan. Pendekatan metodologis berupaya untuk mengeksplorasi “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2003) dari pengalaman subyektif individu yang mengalir dari peristiwa tersebut, sejalan dengan perumusan pertanyaan penelitian yang telah disebut sebelumnya.

### **Partisipan**

Dua partisipan utama dalam studi ini adalah orangtua kandung korban yang direkrut untuk studi ini dikenal oleh peneliti setelah persidangan kasus ini di Manokwari mulai menjelang akhir 2016. Partisipan pertama (P1) adalah ayah (54 tahun) yang tinggal di Manokwari bersama putri pertama yang berstatus sebagai mahasiswi di suatu perguruan tinggi di kota yang sama. Dia bekerja di suatu perusahaan dan karena tuntutan pekerjaan dia sering meninggalkan putrinya sendiri di rumah. Partisipan kedua (P2) adalah istri dari partisipan pertama, berusia 42 tahun, bekerja sebagai PNS dan berdomisili di Biak bersama dengan ketiga anaknya. Masalah dalam kehidupan rumahtangga menyebabkan mereka berpisah pada tahun 2013. Anak pertama tetap mengikuti ayah karena melanjutkan studi di perguruan tinggi, sedangkan anak-anak lainnya hidup bersama ibu. Sejak mereka berpisah, komunikasi praktis tidak terjadi di antara suami dan istri ini, walau dengan anak-anak komunikasi masih berlangsung.

### **Pengumpulan dan Analisis Data**

Wawancara sebanyak lima kali dilakukan dengan P1 dalam periode Maret 2019 hingga Mei 2020 di Manokwari. Sedangkan dengan P2 dilakukan tiga kali wawancara dari Maret hingga April 2020. Dari rekaman wawancara lalu disalin ke verbatim dan selanjutnya dilakukan analisis. Analisis dan pemaknaan psikologis memunculkan tema-tema serta konteksnya yang kemudian menjadi bahan laporan hasil. Hasil observasi dimanfaatkan untuk melengkapi data dari verbatim. Hasil temuan bersifat deskriptif yang berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan pembahasannya. Dalam penyampaian hasil, latarbelakang kasus disampaikan terlebih dulu untuk memberikan konteks pengalaman subyektif masing masing partisipan, bagaimana mereka secara emosional mengalami kehilangan, pengalaman traumatis yang muncul, serta *coping*

*strategy* mereka dalam pengalaman kehilangan ini untuk melanjutkan kehidupan yang sudah terasa tidak sama lagi.

## **Hasil**

### **Latarbelakang Kasus**

Pada 31 Oktober 2016, pada sore hari, polisi mendatangi rumah P1 dan memberi kabar buruk bahwa anak putrinya ditemukan tewas di pantai Amban, Manokwari. Kejadian ini merupakan pukulan besar bagi partisipan, terutama karena dia juga tidak mengira kalau putrinya pergi ke pantai Amban tanpa memberitahu dia. Terlebih lagi, anaknya ditemukan bersama teman prianya. Sebelum kejadian, dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, bapak dan anak selalu berpamitan bila salah satu dari mereka meninggalkan rumah. Namun hal ini tidak terjadi pada hari naas tersebut.

Relasi antara bapak dan ibu juga terkadang tegang karena P2 mendengar bahwa putri pertama mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari neneknya (ibu dari P1 yang juga berdomisili di Manokwari). Rasa jengkelnya juga bertambah karena anak ini sering ditinggalkan sendirian oleh ayahnya. Ini membuat P2 sebagai ibu sering mondar mandir antara Biak dan Manokwari untuk menjenguk dan menemani anaknya. Kedua partisipan mengakui bahwa perselisihan dan ketegangan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak sering terjadi di antara mereka. Berita kematian anak ini pun tidak disampaikan secara langsung oleh P1 kepada P2. P1 hanya berbicara kepada salah satu anaknya untuk menyampaikan pesan. Kedua partisipan mengungkapkan bahwa kepergian anak pertama mereka merupakan peristiwa kehilangan yang amat tragis. P2 bahkan mengakui bahwa dia mengalami trauma yang berpengaruh atas hidupnya sesudah peristiwa ini.

### **Relasi orangtua-anak (korban)**

Kedua partisipan memandang anak pertama ini sebagai anak yang menjadi sosok seorang kakak yang layak dicontoh oleh adik-adiknya. Ada harapan besar untuk masa depan yang baik dan sekaligus perbaikan keadaan keluarga dari keadaan sekarang yang diletakkan pada anak ini. Hingga saat sebelum kepergiannya, anak pertama diakui sebagai anak yang berperan penting dalam keluarga, paling tidak menjadi jembatan bagi kedua orangtuanya yang terpisah. Sang ayah melihat anak ini sebagai pribadi yang bertanggungjawab dan mampu berperan untuk menggantikan dirinya. Sang ibu merasakan anaknya sebagai sosok yang ceria, supel, ramah dan menyenangkan bagi siapa saja yang bergaul dengannya. Relasi ayah dengan anak diakui cukup harmonis dan ayah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak serta memberi dukungan untuk keberhasilan anak. Namun di sisi lain, ayah mengakui bahwa dia tidak memahami anaknya secara mendalam karena anak tidak banyak berbagi hal-hal yang sifatnya pribadi. Hanya dengan ibu anak sering berbagi kisah tentang kehidupan sehari-hari dan relasi sosial

dengan teman-temannya. Ibu juga menjadi tempat untuk menyampaikan masalah dan keluhan bila anak mengalaminya.

Relasi yang harmonis antara orangtua dengan anak berbeda dari antar-orangtua sendiri. Relasi ayah dan ibu memendam permasalahan yang tidak terselesaikan dan ini pada gilirannya juga berpengaruh dalam komunikasi mereka dengan anak. Ayah dan ibu hidup terpisah, komunikasi ayah terbatas pada hal-hal yang tidak pribadi, sedangkan komunikasi dengan ibu lebih merupakan komunikasi jarak jauh.

### **Cinta dan harapan yang sirna selamanya**

Kehilangan anak untuk pertama kalinya dengan cara yang tidak wajar dan tidak terduga membuat kedua partisipan sebagai orangtua tidak bisa menerima kenyataan. Mereka masih tidak percaya bahwa anak yang selama ini mereka rawat dan mereka jaga dengan sepenuh hati harus mengalami akhir hidup secara tragis. Cinta yang selama ini ditunjukkan dan harapan akan masa depan yang lebih baik runtuh dengan kematian ini. Rasa kehilangan ini kemudian memanifestasikan kesedihan dan kemarahan yang ditudingkan pada pihak lain. Mengenang apa yang telah terjadi, kedua partisipan sebagai orangtua menuturkan bahwa mereka selalu mengingatkan agar anaknya berhati-hati ketika bepergian ke manapun dan menghindari pergi ke tempat yang mereka anggap berbahaya. Rasa kecewa dan penyesalan diungkapkan oleh P1 karena anaknya tidak pernah mau terbuka untuk berbicara tentang relasinya dengan teman pria ini yang didapatkan meninggal bersama anaknya. *"Ya baru tahu ternyata dia punya cowo juga ada. Cuma yang sa sesali. Kenapa sih dia nggak beritahu?"*

Kejengkelan mendalam karena kehilangan tak terpikirkan ini juga diluapkan oleh P2 terhadap suaminya. Sebagai ibu yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan anaknya, tragedi ini menjadi pukulan yang terberat yang pernah dia rasakan. *Iya... waktu itu saya juga kaget dengar kejadian itu. Langsung sa berpikir "Loh kenapa bapaknya ada di sana tapi tidak bisa sekali untuk jaga anak saya di sana. Kan ada bapaknya untuk menjaga dan melindungi dia di sana."* Lebih lanjut ibu ini mengungkapkan bahwa dia hampir gila karena semua ini. Dia bersama anak-anak yang lain menjadi histeris ketika melihat jenazah anak di rumah duka. Suami/ayah juga tidak tahu harus berbuat apa saat itu, walau dia sendiri tidak bisa menerima kenyataan bahwa ini adalah kesempatan terakhir baginya untuk menatap anaknya. Guncangan dalam rumahtangga menjadi semakin besar, khususnya dalam relasi ayah-ibu. Keberadaan dan peran anak pertama sebagai jembatan dan peredam untuk dua pihak kini telah tiada. Dan kedua orangtua berada dalam ketidak-tahuan, ke mana lagi kasih-sayang dan harapan yang selama ini mereka letakkan pada anak pertama akan dialirkan.

### **Rasa keadilan yang tidak kunjung datang**

Rasa ragu dan khawatir tumbuh dalam diri P1 dari persidangan kasus pembunuhan ini. Rasa khawatir ini berkaitan dengan situasi politik saat itu karena tengah berlangsung pemilihan kepala daerah yang situasinya memanas. Walau barangkali hal ini tidak mempunyai sangkut-paut dengan persidangan, namun perbedaan suku antara P1 dan pelaku bisa berimbas pada kasusnya. P1 berasal dari suku pendatang dari bagian lain di Indonesia bagian timur, di luar Papua. Sementara itu teman anaknya yang menjadi korban dan pelaku adalah dari suku lokal di Papua. Kasus ini dan persidangannya menarik perhatian besar bagi masyarakat Manokwari. Ada kekhawatiran tersendiri dalam diri P1 mengenai kemungkinan terjadinya balas dendam terhadap diri dan keluarganya dari pihak pelaku dan pendukungnya sesama suku. Sebenarnya partisipan mengakui bahwa dirinya memperoleh simpati dan dukungan moral dari masyarakat luas. *"Mereka sangat prihatin. Semua jabat tangan, semua cerita. Macam begitu. Mereka malah mendukung, memberi support kepada saya."* Bahkan dia mendapatkan tawaran dari sejumlah orang untuk melakukan demo di pemerintahan dan pengadilan agar kejelasan penyelesaian kasus ini bisa diperoleh. Namun dukungan ini tidak berhasil menghilangkan kekhawatiran tentang kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Maka dia serahkan saja kasus ini pada pengadilan.

*"Ahh akhirnya pemerintah... saya berpikir nggak usah lah untuk ikut. Ternyata Pemerintah kan konsekuen, mereka kasih waktu tiga hari dan sempat kerja sama dengan masyarakat dalam hal ini kepala suku Mandacan kah, itu karena ya kepala suku Mandacan yang juga hadir di apa... di rumah duka. Ya mereka komitmen, tiga hari kita tangkap. Pas memang tiga hari tangkap pelakunya."*

Lebih lanjut P1 menuturkan bahwa dia merasa tidak nyaman dalam menghadiri persidangan dan karena itu dia enggan untuk mengikuti lagi. Dia enggan untuk melihat pelaku dan kerabatnya. Keengganan ini diakui lebih karena untuk menghindarkan memori dia tentang anaknya dan kemungkinan dendam pada mereka. Dengan menghindari persidangan, dia bermaksud untuk melindungi keluarganya dari kemungkinan buruk selanjutnya. Keengganan untuk hadir juga karena P1 merasa perjalanan persidangan yang tidak memberi titik terang pada penyelesaian yang adil. Dia pun menyadari bahwa ada keterbatasan finansial untuk membawa kasus ini ke tahap yang lebih tinggi atau untuk menyelesaikan kasus ini secara berbeda menurut keinginannya.

Ayah ini menuturkan bahwa dia tidak menaruh dendam pada pelaku, walau ada rasa tidak senang melihat sosok pelaku ini yang sebenarnya seorang residivis. Rasa dendam tidak disimpan karena hal ini tidak akan menghidupkan kembali anaknya. Maka lebih baik bagi dia untuk menyerahkan perkara ini kepada Tuhan dan hukumanNya bagi pelaku.

Pergumulan lebih keras dialami oleh sang ibu. Dia tidak menyembunyikan kemarahan dan tidak bisa menerima perbuatan pelaku.

*"Iya saat itu memang saya marah sekali. Saat tahu kejadian itu, sebagai seorang ibu ya ada punya perasaan benci, dendam pada si pelaku itu. Seakan-akan saya mau untuk biar saya yang habisi dia. Karena anak saya begitu kan saya jadi marah dan dendam begitu."*

P2 bereaksi keras ketika menceritakan persidangan karena dia tidak puas dengan apa yang diputuskan. Di samping itu dia ingin datang sendiri dari Biak untuk menghadiri persidangan ini untuk melihat langsung si pembunuh, namun suaminya tidak memberikan informasi tentang persidangan. Rasa jengkel dan kecewa juga diarahkan kepada suami yang tidak pernah menghubunginya untuk memberikan kejelasan mengenai kasus ini.

*"Saya juga mau harus dia dihukum mati! Jangan dua puluh tahun, kalau bisa dihukum mati. Saya tidak terima karena anak saya sudah disiksa, sudah di ini secara tidak baik sekali. Apa salah saya dan anak saya?"*

### **Pengalaman traumatik yang berkelanjutan**

Kematian anak yang tidak wajar dan tidak terduga telah menumbuhkan trauma bagi kedua partisipan. Pada awal peristiwa, P1 bersama aparat kepolisian sempat mendatangi lokasi kejadian serta melihat barang-barang milik korban di kantor polisi. Pikirannya saat itu hanya dipenuhi oleh bayangan bagaimana anak terbunuh dan kengerian yang harus dialami oleh anak. Jasad anak saat itu sudah dipindahkan ke rumah sakit untuk otopsi. Pikiran semacam ini terus membayangi dirinya sejak peristiwa tragis tersebut setiap dia pergi ke suatu pantai.

*"Sa kalau ke pantai terus di pantai, di mana aja. Sa kan biasa nongkrong selalu ke Bakaro, Pasir Putih. Sa kalau lihat Pantai, sa duduk di atas batu pantai. Sa rasa macam sa nggak nyaman. Sa harus musti menghindar begitu. Karena kejadian itu kan di pinggir Pantai kan."*

Sejak dari peristiwa ini, pantai selalu menjadi pemicu memori buruk dan dia tidak pernah merasakan rasa nyaman dan menyenangkan saat berada di pantai tanpa ditemani oleh orang lain. Bahkan terkadang muncul pergolakan batin:

*"Kok Tuhan tuh buta ya? Sempat terlintas itu. Dulu sa pikir, ah mungkin ini juga jalan Tuhan. Artinya dengan cara begini kita sebagai orangtua bisa berpikir, bisa mereview kembali... kita ya punya hidup, kehidupan kita atau bagaimana ya. Saya sendiri juga nggak bisa, ini rahasia Tuhan sih maksudnya apa."*

Beban trauma juga dialami P2. Dia mengungkapkan bahwa dirinya enggan untuk kembali tinggal di kota Manokwari atau sekedar jalan-jalan di kota tersebut karena menurutnya kota tersebut sudah memberikan kenangan pahit baginya. Dia juga enggan untuk mengizinkan anak-anaknya pergi ke Manokwari meskipun ayah mereka tinggal di sana. Kota ini telah berbeda dalam pandangannya.



*"Kalau di sana katanya kan orang-orang jahat-jahat jadi. Ke sana ya paling cuma urus kubur terus mungkin ya seperlunya saja kalau keluar, sesudah itu ya pulang karena takut."*

### **Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan**

Untuk waktu yang cukup lama P1 mengaku kebingungan mengenai bagaimana melanjutkan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya yang lain. Dia mengisahkan dirinya yang biasanya meluangkan waktu bersama anaknya dan kini sendirian. Dia menyadari bahwa apa yang menimpa anaknya dan dirinya bukanlah sesuatu yang bisa diubah dan diputar balik. *"Menyesal memang, tapi bagaimana ya kalau sudah terjadi kita mau kembalikan dia lagi? Nggak mungkin?"* Oleh karena itu dia merasa lebih baik berserah diri kepada Tuhan dan belajar menerima kenyataan tanpa menyalahkan Tuhan. Dia juga sempat mengalami kesulitan tidur di malam hari, suasana yang mudah membangkitkan memori tentang anaknya. Dukungan dari teman-temannya membantu mengobati luka hatinya, dan kesibukan dalam pekerjaan dapat mengalihkan perhatiannya dari kesedihan. Waktu luangnya digunakan untuk mendengarkan musik dan menonton TV atau mencari kesibukan dengan membereskan rumah. Dia merasa kesibukan di luar rumah lebih bisa mengalihkan rasa kehilangannya daripada ketika kembali sendiri di rumah. Dia juga menjadi lebih waspada dan hati-hati dengan anak-anaknya yang lain tatkala mereka berada di Manokwari.

Goncangan lebih keras terjadi dalam relasi antara kedua partisipan segera sesudah kematian anak. Waktu yang lama dibutuhkan masing-masing untuk pemulihan, walau kini komunikasi di antara mereka praktis tidak ada. Sang ibu sering duduk sendiri dan menangis setiap kali mengenang anak pertamanya. P2 memang merasakan perubahan yang amat besar karena baginya anak pertama ini yang sangat perhatian pada ibunya dan bertanggungjawab sebagai anak mau pun sebagai kakak terhadap adik-adiknya. Kesedihan dan trauma psikologisnya menimbulkan gangguan pada kesehatan jantungnya. Dia bergumul dengan Tuhan dan belajar untuk berpasrah:

*"Bisa stress, mungkin bisa eh... mungkin.... sudah tidak bisa, sebenarnya sudah tidak bisa. Ya.. tidak kuat sekali. Tapi sa bersyukur sama Tuhan, dekat dengan Tuhan. Jadi Tuhan selalu memberikan saya kekuatan."*

Setiap kali terkenang akan kematian anaknya, P2 tidak bisa menahan diri untuk menyalahkan suaminya: *"Ini kembali lagi kepada bapaknya yang orang tua, mungkin ada hal-hal yang dia buat tanpa sepengetahuan saya sebagai istri, yang dia buat di Manokwari. Ya namanya kan kita tidak tahu toh?"* Dia juga berupaya untuk mengikhlaskan kepergian anaknya dan kembali kepada rutinitas kehidupan semula. Dia merasa bahwa iman dan kekuatan doa membantu dia untuk proses ini. *"Walau pun secara manusia, kita melihat sangat menyedihkan dan sangat terpuak. Tapi saya yakin Tuhan di balik daripada itu. Tuhan akan siapkan yang*

*terbaik.*” Sebagaimana halnya dengan suaminya, P2 menyibukkan diri di tempat kerja untuk mengalihkan kesedihan dan memori tentang anaknya. Dia mendapatkan dukungan dari teman-teman sekantor. Dia harus menjalani kembali kehidupannya sebagai seorang ibu untuk tiga anak lainnya.

## Pembahasan

Duka orangtua adalah hubungan transformatif seumur hidup yang terus-menerus mereka rasakan saat menghadapi kehilangan yang mendalam dan hidup sesudah kehilangan dengan kenangan tentang anak yang telah tiada. Kesedihan mereka mempertahankan keterkaitan mereka dengan sang anak. Banyak studi telah menunjukkan bahwa kehilangan anak, terutama karena kematian yang tidak terduga dan dengan sebab-sebab tidak wajar (kekerasan dan pembunuhan) dialami oleh orangtua sebagai pengalaman hidup yang ekstrim dan traumatis (Lichtenthal dkk., 2013; Malkinson & Bar-Tur, 1999; Murphy dkk., 2002). Cinta dan harapan akan kehidupan yang lebih baik serta peran anak sebagai penghubung dua bagian dari satu keluarga yang terpisah menjadi pupus karena kematian anak pertama yang masih mahasiswa ini. Inilah salah satu faktor yang membuat kematian anak bersifat unik (Lloyd, 2017), karena itu juga berarti kematian impian orangtua dan masa depan yang mereka bayangkan akan terwujud oleh anaknya. Sebelum peristiwa tragis ini terjadi, keluarga ini sudah terbelah dan hidup terpisah. Orang tidak bisa menyatakan bahwa *broken home* ini menjadi sebab dari peristiwa terbunuhnya anak. Orang yang mengatakan begitu bernalar bahwa kalau keluarga itu utuh dan anak tidak sendirian saja dengan ayahnya atau tidak terpisah dari ibu dan adik-adiknya, peristiwa naas ini mungkin tidak akan terjadi. Ayah dan ibu korban sendiri tidak merasa yakin untuk mengungkapkan begini karena mereka sadar segala kemungkinan bisa terjadi. Namun yang terburuk seperti masih di luar nalar mereka. Dalam konteks inilah si ibu sering menyesali mengapa ini harus terjadi dan menyalahkan ayah yang dianggap tidak bisa menjaga anak. Semua pihak merasa bersalah dan bertanggungjawab untuk apa yang terjadi. Rasa mudah tersinggung dialami masing-masing pihak, sementara itu komunikasi juga terhenti di antara mereka berdua.

Dalam konteks latarbelakang seperti ini maka nampak ada tantangan, rasa frustrasi dan cara-cara berduka yang berbeda. Situasi seperti itu nampaknya menjadi karakteristik yang universal (Dyregrov & Dyregrov, 2015; Stroebe dkk., 2013). Ayah (P1) sempat mengalami kebingungan mengenai apa yang harus diperbuat terhadap keluarganya dan semakin dirinya terasa jauh dari anak-anaknya yang lain. Sementara itu ibu (P2) sendiri membatasi pertemuan anak-anak dengan ayahnya yang dianggap bersalah. Ketidaksiapan mereka tentang kehilangan yang mendadak dan tragis memperburuk luka yang sudah ada pada pasangan ini. Tambahan pula, mereka mempunyai tugas penyesuaian psikologis yang lebih berat dibandingkan dengan keluarga yang kehilangan anak karena sebab yang wajar dan bisa diantisipasi (Bradach & Jordan, 1995; Neimeyer dkk., 2006; Thompson dkk., 1998; Wheeler, 1994). Bahkan setelah lebih dari

empat tahun berlalu, dalam interviu penelitian ini, ekspresi-ekspresi emosional dan kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan termanifestasi dengan kentara. P1 hidup sendiri dan dalam kesendiriannya ini memori tentang anak yang sehari-hari bersama dia gampang muncul dan membuat dia sulit tidur. Kegiatan di luar rumah lalu menjadi solusi yang dirasa mampu mengalihkan pikirannya. P2 sering menangis seorang diri setiap teringat akan anaknya yang dia kandung, lahirkan dan besarkan sendiri, namun sekarang sudah tiada. Ketika memandang anak-anaknya, dia juga mudah teringat kakak dari anak-anak ini yang begitu baik dan *caring* terhadap adik-adiknya. Memori semacam itu hanya menambah kesedihannya saja walau hadirnya anak-anak yang lain ini masih bisa menjadi pelipur lara.

Dari studi ini, perbedaan gender dalam bereaksi memaknai peristiwa nampak seperti telah diungkapkan di atas. Dalam sejumlah studi lain, misalnya Murphy dkk., (2002) dan Stroebe dkk. (2013), pria (suami/ayah) cenderung menahan reaksi duka dan berusaha terlihat kuat, dan karenanya tidak mudah mencari bantuan dari orang lain. Wanita (istri/ayah) cenderung untuk mengarahkan atensi ke dalam diri dan dengan begitu mudah dengan kuat dan terbuka mengekspresikan perasaannya. Karena keterbukaan ini maka orang lain mudah merespons dengan memberikan dukungan, bahkan kalau pun itu tidak diminta. Karakteristik-karakteristik demikian juga dijumpai, walau dengan kadar berbeda-beda, dalam diri kedua partisipan studi ini.

Berbagai studi (misalnya, Li dkk, 2003; Murphy dkk., 2002; Stroebe dkk., 2007) menunjukkan prevalensi kecemasan, depresi, trauma, dan reaksi kesedihan yang rumit serta gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-hari pada orang yang kehilangan karena kematian seperti dalam kasus ini. Sedikit contoh bisa diberikan di sini mengenai apa yang dialami oleh masing-masing partisipan. Pada saat pemakaman, P1 tidak bisa percaya dan menerima bahwa yang dimakamkan itu adalah anaknya. Segera sesudah peristiwa ini dia mengalami gangguan tidur yang berat selama 3 bulan lebih. Gangguan ini disertai dengan keinginan untuk selalu menghindari lokasi yang dianggap bisa mengingatkan dia pada anaknya. Sementara itu si ibu mengalami guncangan (*shock*) dan kehilangan kesadaran (pingsan) tatkala mendengar kabar kematian anaknya. Kondisi yang dialami oleh kedua partisipan menemukan kesesuaian dengan studi Dyregrov & Dyregrov (2008) bahwa dalam kematian tiba-tiba, kebanyakan orang yang berduka akan mengalami perasaan tidak nyata saat kematian terjadi, ketika mereka mengetahui kematian atau selama masa menunggu kepastian apa yang sesungguhnya telah terjadi. Mereka seolah berada dalam mimpi, sepertinya itu hanya dalam film atau bukan dari kenyataan yang mereka alami. Partisipan kedua mengalami disregulasi emosi (mudah marah, mudah tersinggung, waspada, dan sebagainya.) serta intrusi pikiran-pikiran tentang anaknya sehingga dia merasa seperti mau gila. Seperti halnya suaminya, dia menghindari datang ke kota lokasi kejadian hanya untuk tidak memperburuk kepahitannya. Dia juga mengalami gangguan jantung sesudah peristiwa ini. Distress emosional yang mereka alami juga berkaitan dengan frustrasi

mereka mengenai sistem peradilan dan rasa keadilan yang mereka rasakan tidak mereka peroleh. Kekhawatiran bahwa persidangan tidak berjalan dengan adil karena faktor perbedaan suku serta ketakutan bahwa pihak pelaku dan kerabatnya melakukan balas dendam menjadi traumatisasi sekunder bagi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Armour (2003), pencarian keadilan, pengungkapan kebenaran, serta hidup dalam cara-cara yang memberi tujuan setelah kematian orang yang dicintai merupakan tema-tema yang signifikan bagi keluarga yang kehilangan.

Proses perjalanan kedukaan kedua partisipan juga tergambar dalam tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Kübler-Ross (1969) yaitu adanya penolakan atas realitas, dan reaksi kemarahan memprotes apa yang terjadi. Kemarahan diluapkan tidak hanya kepada pelaku pembunuhan tetapi juga diantara kedua partisipan sendiri, dan bahkan kepada anak sebagai korban yang telah meninggal. Kemarahan mereka juga tertuju pada proses peradilan yang merasa rasakan tidak memberikan rasa keadilan bagi pihak korban. Dunia luar kini dipandang sebagai tempat yang jahat dan mereka mempertanyakan harga diri mereka yang kini dianggap lebih rendah daripada sebelumnya, seperti banyak dijumpai pada orangtua yang berduka karena pembunuhan (Matthews & Marwit, 2003-2004). Masing-masing dituding oleh pihak lain sebagai yang bertanggungjawab untuk apa yang telah terjadi. Dalam perjalanan waktu, mereka bergumul dan tawar-menawar antara menolak dan menerima realitas dengan segala konsekuensinya. Pertanyaan-pertanyaan ke dalam diri sendiri yang mengandung celaan dan rasa bersalah seperti "*Mengapa ....? "Seandainya...."*" atau "*Apa yang bisa saya lakukan untuk mencegah hal ini?"*" menjadi pergumulan yang intens (Dyregrov & Dyregrov, 2008). Si ayah menyatakan bahwa seandainya relasi dengan istrinya harmonis dan keluarganya utuh mungkin ini tidak akan berakhir dengan tragedi ini. Sebaliknya si istri juga menyesali keputusannya untuk membolehkan anaknya hidup bersama ayahnya. Dalam tahapan selanjutnya, berangkat dalam kondisi-kondisi yang telah berkembang dalam tahapan sebelumnya, individu mengembangkan gejala-gejala depresif, sebelum pada akhirnya menerima keadaan. Rasa sendiri, terisolasi dan hampa, ada sesuatu yang signifikan hilang dari dalam diri, dan kehidupan sehari-hari yang berubah dan harus dijalani merupakan tekanan yang besar bagi partisipan. Acara dan kegiatan keluarga yang sebelumnya berlangsung dengan kehadiran anak, kini hanya menjadi pengingat yang memilukan dan karena itu mereka hindari. Namun sementara itu, justru dalam situasi semacam itu muncul kerinduan yang intens untuk kehadiran orang yang dicintai. Kerinduan semacam ini oleh Prigerson dkk., (2001) bisa berfungsi sebagai proses membangun "jembatan" dalam lubang kekosongan untuk memberikan rasa kedekatan.

Tahapan akhir berupa penerimaan kenyataan memang merupakan proses yang panjang. Bahkan ketika wawancara ini dilakukan, muatan emosional masih sangat kental. Mencernakan dan memaknai kehilangan yang mendalam dengan mengembalikan kepada keyakinan religius merupakan bagian penting dalam penerimaan dan pemulihan (Lichtenthal dkk., 2013).

Ungkapan dari P2 “*Tapi sa bersyukur sama Tuhan, dekat dengan Tuhan. Jadi Tuhan selalu memberikan saya kekuatan .... Saya yakin Tuhan di balik daripada itu*” atau dari P1 “*Saya mencoba untuk selalu tenang... belajar menerima kenyataan*” adalah ungkapan yang bisa dinilai sebagai fungsi prediktif yang lebih positif menuju penerimaan. Sementara itu dukungan emosional dan sosial yang mereka terima juga berperan dalam arah ini. Kemauan dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola kedukaan serta dukungan sosial merupakan prasyarat untuk kembali kepada “kehidupan normal” (Nordanger dkk, 2000). Kisah trauma memang kisah tanpa bab penutup (*closure*).

## Simpulan

Kematian seorang anak merupakan suatu stressor yang ekstrim, khususnya bila kematian itu terjadi pada usia yang muda, tanpa diduga dan akibat kekerasan atau pembunuhan. Kondisi kehilangan semacam ini menimbulkan tantangan besar bagi orangtua untuk menerimanya sebagai hal yang masuk akal dan bermakna. Kedukaan bergantung pada bagaimana kematian itu diproses dan diinterpretasikan oleh individu (orangtua), dan hal ini menjadi kunci bagi penyesuaian mereka dalam kehidupan yang telah berubah. Baik ayah mau pun ibu kerap kali percaya bahwa diri mereka yang bertanggungjawab untuk apa yang terjadi dan kemudian menyesali dan menyalahkan diri sendiri. Kondisi demikian mempersulit proses untuk memaknai kehilangan yang terjadi. Justru tercapainya pemaknaan ini, dalam kadar apapun, bisa menghindarkan individu dari konsekuensi-konsekuensi psikologis yang serius, seperti depresi, distress, dan gejala-gejala medis dan psikopatologis lainnya.

Kehidupan tidak sama lagi khususnya bagi seorang ayah dan seorang ibu, sesudah kehilangan yang tragis. Penyangkalan (*denial*) dan rasa tidak percaya bahwa kemalangan ini menimpa mereka, disertai dengan distress yang akut dan kronis sering membuat kedukaan terasa tanpa akhir dan jalan panjang menuju “kenormalan baru.” Sayangnya, kondisi demikian bisa diperburuk oleh retaknya relasi antara ayah/suami dan ibu/istri, seperti dalam kasus ini. Sumber-sumber komunal dan spiritual yang tersedia dan yang dimanfaatkan menjadi dukungan penting bagi yang berdukacita untuk mencapai kenormalan baru.

## Implikasi

Studi semacam ini memiliki implikasi klinis yang nyata, oleh karena hal pertama dalam saran ini berfokus pada hal ini baik bagi orangtua yang berduka mau pun bagi pihak lain yang bisa berfungsi sebagai pendukung. Dukungan emosional dan sosial dari pihak lain (*support group*) mempunyai peran terapeutik yang besar bagi korban untuk mengatasi berkepanjangannya rasa duka. Adanya kelompok semacam ini memberikan dukungan bagi keluarga untuk tetap terkoneksi dalam relasi sosial, tetap aktif, dan mengembangkan orientasi religius, serta tetap memiliki pandangan ke depan yang positif.

Studi mendalam mengenai bagaimana orangtua memproses dan memaknai kehilangan, khususnya kematian yang tiba-tiba dan dengan kekerasan masih begitu langka di Indonesia. Penelitian ini hanya menjadi bagian kecil untuk mengisi ruang kosong itu dengan mengambil kejadian nyata, dengan tetap menyadari kekurangannya. Dari proses pembelajaran dalam penelitian ini kami menyadari ada hal-hal yang masih perlu untuk digali lebih lanjut sehubungan dengan topik ini. Beberapa hal yang diajukan di sini menjadi bagian dari saran untuk studi-studi lebih lanjut. Masih sedikit diketahui bagaimana orangtua mengelola distress emosional mereka, bagaimana mereka mengalami pergumulan dalam guncangan relasi ayah-ibu/suami-istri yang berubah karena kehilangan anak, serta bagaimana orangtua ini selanjutnya menjalankan peran mereka dalam pengasuhan (*parenting*) bagi anak-anak yang lain. Dalam studi jangka panjang dan melibatkan lebih banyak partisipan, bisa dieksplorasi lebih lanjut bagaimana kedukaan yang berkelanjutan berhubungan dengan simptom-simptom psikologis yang lebih serius yang membawa pada gangguan mental, seperti dukacita yang patologis (*pathological grief*) dan *Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)*. Studi tentang perbedaan gender (ayah versus ibu) dalam memaknai kehilangan serta relasi antar-mereka dan fungsi *parenting* masih amat langka. Juga belum diteliti bagaimana persepsi orangtua korban terhadap proses peradilan dan rasa ketidakadilan yang berkembang dalam diri berkaitan dengan putusan sanksi terhadap pelaku.

### Daftar Pustaka

- Armour, M. (2003). Meaning making in the aftermath of homicide. *Death Studies*, 27(6), 519-540.
- Arnold, J. & Gemma, P. B. (1994). *A child dies: A portrait of family grief* (2nd ed.). Philadelphia: Charles Press.
- Bradach, K. M. & Jordan, J. R. (1995). Long-term effects of a family history of traumatic death on adolescent individuation. *Death Studies*, 19(4), 315-336.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss*: Vol. III. Loss.
- Dyregrov, A., & Dyregrov, K. (2008). *Effective grief and bereavement support: The role of family, friends, colleagues, schools and support professionals*. Jessica Kingsley Publishers.
- Dyregrov, A., & Dyregrov, K. (2015). Parents' perception of their relationship following the loss of a child. *OMEGA—Journal of Death and Dying*.
- Janoff-Bulman, R. (1992) *Shattered Assumptions. Towards a New Psychology of Trauma*. New York: The Free Press.
- Jenkins, C., & Merry, J. (2005). *Relative grief: Parents and children, sisters and brothers, husbands, wives and partners, grandparents and grandchildren talk about their experience of death and grieving*. Jessica Kingsley Publishers.
- Kristensen, P., Weisæth, L., & Heir, T. (2012). Bereavement and mental health after sudden and violent losses: A review. *Psychiatry: Interpersonal & Biological Processes*, 75(1), 76-97.

- Lehman, D. R., Wortman, C. B., & Williams, A. F. (1987). Long-term effects of losing a spouse or child in a motor vehicle crash. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 218.
- Li, J., Precht, D. H., Mortensen, P. B., & Olsen, J. (2003). Mortality in parents after death of a child in Denmark: a nationwide follow-up study. *The Lancet*, 361(9355), 363-367.
- Lichtenthal, W. G., Neimeyer, R. A., Currier, J. M., Roberts, K., & Jordan, N. (2013). Cause of death and the quest for meaning after the loss of a child. *Death Studies*, 37(4), 311-342.
- Lloyd, C. (2017). *Grief demystified: An introduction*. Jessica Kingsley Publishers.
- Malkinson, R., & Bar-Tur, L. (1999). The aging of grief in Israel: A perspective of bereaved parents. *Death Studies*, 23, 413-431.
- Matthews, L. T., & Marwit, S. J. (2003-2004). Examining the assumptive world views of parents bereaved by accident, murder, and illness. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 48, 115-136.
- Murphy, S.A., Johnson, L.C., & Lohan, J. (2002). The aftermath of the violent death of a child: An integration of the assessments of parents' mental distress and PTSD during the first 5 years of bereavement. *Journal of Loss and Trauma*, 7, 203-222.
- Neimeyer, R. A., Baldwin, S. A., & Gillies, J. (2006). Continuing bonds and reconstructing meaning: Mitigating complications in bereavement. *Death Studies*, 30(8), 715-738.
- Nordanger, D., Dyregrov, K., & Dyregrov, A. (2000) Omsorg etter krybbedød og barneulykker. Etterlattestudien ('Care and support after sudden infant death and child accidents. The Bereavement Study'). *Report*. Bergen: Center for Crisis Psychology
- Preitler, B. (2015). *Grief and disappearance: psychosocial interventions*. SAGE Publications India.
- Prigerson, H. G., & Jacobs, S. C. (2001). Diagnostic criteria for traumatic grief: A rationale, consensus criteria, and preliminary empirical test. *Handbook of bereavement research: Consequences, coping, and care*, 613-645.
- Rehberger, R. (2004). *Angst zu trauern: Trauerabwehr in Bindungstheorie und psychotherapeutischer Praxis* (Vol. 169). Klett-Cotta.
- Sanders, C. (1999). Risk factors in bereavement outcome. In M. S. Stroebe, W. Stroebe & R. O. Hansson (Eds.), *Handbook of bereavement: Theory, research, and intervention* (pp. 255-267). Cambridge: Cambridge University Press.
- Stroebe, M., Schut, H., & Finkenauer, C. (2013). Parents coping with the death of their child: From individual to interpersonal to interactive perspectives. *Family Science*, 4, 28-36.
- Stroebe, M., Schut, H., & Stroebe, W. (2007). Health outcomes of bereavement. *The Lancet*, 370, 1960-1973.
- Thompson, M. P., Norris, F. H., & Ruback, R. B. (1998). Comparative distress levels of inner-city family members of homicide victims. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 11(2), 223-242.

Wheeler, I. (1994). The role of meaning and purpose in life in bereaved parents associated with a self-help group: Compassionate Friends. *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 28(4), 261-270.

Yin, R. K. (2003). Design and methods. *Case study research*, 3(9.2).